



Analisis pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bnga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia

Clara Marta Avindra^{1*}, Nurjannah Nurjannah², Iskandar Iskandar³

^{1*,-3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Samudra, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh

Email: martaavindra@gmail.com, nurjannah@unsam.ac.id

Korespondensi penulis : martaavindra@gmail.com

Abstract. His study aims to analyze the effect of inflation, money supply (M2), and interest rates on the rupiah exchange rate in Indonesia. The data used in this study are secondary data in the form of time series covering the period 2005–2024, obtained from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The analytical method used is multiple linear regression with the assistance of EViews version 10 software. The results of the study show that partially, inflation has an effect on the rupiah exchange rate, money supply (M2) has an effect on the rupiah exchange rate, and interest rates also have an effect on the rupiah exchange rate in Indonesia. Simultaneously, inflation, money supply (M2), and interest rates have a significant effect on the rupiah exchange rate in Indonesia. The coefficient of determination (Adjusted R-Squared) of 0.9122 indicates that 91.22% of the variation in the rupiah exchange rate can be explained by the three independent variables in the model, while the remaining 8.78% is explained by other variables outside the study. Based on the analysis results, it can be concluded that controlling inflation, effectively managing the money supply, and implementing appropriate interest rate policies are very important in maintaining exchange rate stability and supporting Indonesia's economic stability.

Keywords: Rupiah Exchange Rate; Inflation; Money Supply (M2); Interest Rate

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series periode 2005–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software EViews versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar (M2) berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, dan suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Secara simultan inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Squared) sebesar 0,9122 menunjukkan bahwa 91,22% variasi nilai tukar rupiah dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 8,78% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengendalian inflasi, pengelolaan jumlah uang beredar yang efektif, serta kebijakan suku bunga yang tepat sangat penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendukung kestabilan perekonomian Indonesia.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Suku Bunga.

1. LATAR BELAKANG

Nilai tukar menunjukkan harga relatif antara satu mata uang dengan mata uang lainnya dan berperan penting dalam menentukan arah perdagangan internasional, investasi, serta keseimbangan eksternal suatu negara (Aji, 2025). Menurut Bank Indonesia (2024), fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) mencerminkan reaksi pasar terhadap dinamika ekonomi global dan domestik, termasuk faktor-faktor seperti tingkat inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, serta kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan (Bank Indonesia, 2024). Indonesia sebagai negara

Naskah Masuk: 12 Agustus 2026; Revisi: 22 Agustus 2026; Diterima: 5 September 2026; Tersedia: 15 September 2026; Terbit: 12 Oktober 2026;

berkembang menghadapi berbagai tantangan ekonomi, terutama sejak munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang memberikan dampak besar terhadap aktivitas ekonomi nasional maupun global. Nilai tukar tidak bergerak secara independen, tetapi dipengaruhi oleh berbagai indikator makroekonomi yang saling berkaitan. Variabel seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga merupakan faktor penting yang menentukan pergerakan nilai tukar suatu negara.

Tabel 1. 1
Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Suku Bunga, dan Nilai Tukar
Tahun 2020-2024 di Indonesia

Tahun	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (M2) (Triliun RP)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (RP/USD,Rata-rata)
2020	1,68	6.905.394,00	3.75	14,105
2021	1,87	7.709.039,00	3.30	14,278
2022	5,51	8.397.498,00	5.50	15,592
2023	9	8.916.180,00	6,00	15,439
2024	1,57	9.817.248,70	6,00	16,175

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, diolah penulis (2025).

Berdasarkan Tabel 1.1 Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Suku Bunga, dan Nilai Tukar 2020–2024 di Indonesia perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 inflasi tercatat sebesar 1,68 persen dan meningkat menjadi 1,87 persen pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 inflasi meningkat cukup signifikan menjadi 5,51 persen. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya harga komoditas global, kenaikan harga energi, serta penyesuaian harga bahan bakar minyak di dalam negeri. Pada tahun 2023 inflasi kembali mengalami perubahan dan pada tahun 2024 berhasil ditekan menjadi 1,57 persen. Perubahan tingkat inflasi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga masih menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan perekonomian nasional.

Pada tahun 2020 jumlah uang beredar tercatat sebesar Rp6.905.394,00 triliun dan meningkat menjadi Rp7.709.039,00 triliun pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 jumlah uang beredar meningkat menjadi Rp8.397.498,00 triliun, kemudian bertambah menjadi Rp8.916.180,00 triliun pada tahun 2023, dan mencapai Rp9.817.248,70 triliun pada tahun 2024. Peningkatan jumlah uang beredar ini menunjukkan adanya ekspansi moneter yang dilakukan untuk mendukung pemulihan

ekonomi pascapandemi. Namun demikian, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan output riil berpotensi menimbulkan tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar. Selain itu, Perkembangan suku bunga selama periode 2020–2024 juga menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada tahun 2020 suku bunga berada pada level 3,75 persen dan turun menjadi 3,30 persen pada tahun 2021 sebagai bagian dari kebijakan moneter yang akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2022 Bank Indonesia mulai menaikkan suku bunga menjadi 5,50 persen sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan inflasi. Pada tahun 2023 suku bunga kembali meningkat menjadi 6,00 persen dan tetap berada pada level tersebut hingga tahun 2024.

nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah berada pada kisaran Rp14.105 per dolar Amerika Serikat, kemudian melemah menjadi Rp14.278 pada tahun 2021. Pelemahan yang lebih besar terjadi pada tahun 2022 dengan nilai tukar mencapai Rp15.592 per dolar Amerika Serikat. Meskipun sempat menguat menjadi Rp15.439 pada tahun 2023, nilai tukar rupiah kembali melemah pada tahun 2024 hingga mencapai Rp16.175 per dolar Amerika Serikat. Fluktuasi nilai tukar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi ekonomi global, kebijakan suku bunga bank sentral Amerika Serikat, arus modal internasional, serta kondisi fundamental ekonomi domestik.

Berbagai perubahan pada inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika kebijakan moneter dan kondisi ekonomi global. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memicu pelemahan nilai tukar. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan juga berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Sementara itu, perubahan suku bunga dapat memengaruhi keputusan investasi, arus modal, dan stabilitas nilai tukar rupiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan nilai tukar.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Teori Nilai Tukar (Kurs)

kurs merupakan harga dari satu mata uang dalam satuan mata uang lain (Qarina,2023). Kurs berfungsi sebagai salah satu indikator penting dalam sistem perekonomian terbuka karena memiliki peran besar terhadap kegiatan perdagangan internasional, investasi lintas negara, dan arus modal global (Syarvina, 2023). fluktuasi kurs menjadi faktor yang sangat diperhatikan dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Qarina, 2023). bahwa nilai tukar merefleksikan perbandingan nilai antara dua mata uang yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi domestik dan global (Syarvina, 2023). Saputra (2019) membedakan kurs menjadi dua jenis, yaitu kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan kurs riil (*real exchange rate*). Kurs nominal menggambarkan nilai pertukaran dua mata uang sebagaimana dinyatakan secara eksplisit, Kurs riil memberikan gambaran berapa banyak barang dan jasa dari satu negara yang dapat dipertukarkan dengan barang dan jasa dari negara lain setelah disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga (Saputra, 2019). perubahan nilai tukar dapat terjadi secara alami maupun akibat kebijakan pemerintah, yang secara umum terbagi menjadi empat bentuk utama, yaitu Depresiasi, Apresiasi, Devaluasi, Revaluasi.

2.2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory*)

Konsep *Purchasing Power Parity* (PPP) atau paritas daya beli pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris seperti David Ricardo dan kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Gustav Cassel pada awal abad ke-20. Teori ini menjadi dasar dalam analisis nilai tukar jangka panjang karena menekankan bahwa nilai tukar antarnegara akan menyesuaikan agar daya beli antar mata uang menjadi seimbang (Qarina, 2023). Inti dari teori PPP adalah “hukum satu harga” (*Law of One Price*), yang menyatakan bahwa dalam kondisi pasar bebas tanpa hambatan perdagangan atau biaya transportasi, barang yang sama harus dijual dengan harga yang sama di berbagai negara ketika dinilai dengan mata uang yang sama Lubis & Syarvina, 2023. PPP Absolut menekankan bahwa nilai tukar antara dua mata uang ditentukan oleh perbandingan langsung tingkat harga umum di kedua negara. PPP Relatif, sebaliknya, berfokus pada perubahan nilai tukar yang mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antarnegara dalam periode tertentu.

2.3. Teori Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu (Chandra, 2021). inflasi dianggap sebagai fenomena moneter yang terjadi karena jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output barang dan jasa. Para ekonom klasik, seperti David Ricardo dan Irving Fisher, berpendapat bahwa apabila jumlah uang dalam perekonomian bertambah, maka nilai uang akan menurun dan harga-harga barang akan naik. Berbeda dengan itu, teori Keynesian menekankan bahwa inflasi muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat. Ketika permintaan total masyarakat terhadap barang dan jasa lebih besar daripada kapasitas produksi ekonomi, maka harga-harga akan naik. Inflasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebab utamanya.

Jenis pertama adalah *demand-pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena peningkatan permintaan agregat yang lebih besar daripada kapasitas produksi ekonomi. *cost-push inflation*, yang terjadi akibat peningkatan biaya produksi seperti upah buruh, harga bahan baku, atau energi. *structural inflation*, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, seperti distribusi barang yang tidak merata, infrastruktur yang lemah, atau kegagalan sistem produksi di sektor-sektor tertentu (Priyanto, 2022). inflasi juga dapat dikategorikan menurut tingkat keparahannya, seperti inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), inflasi sedang (10–30% per tahun), inflasi berat (30–100% per tahun), hingga hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) inflasi juga dapat dikategorikan menurut tingkat keparahannya, seperti inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), inflasi sedang (10–30% per tahun), inflasi berat (30–100% per tahun), hingga hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun) (Alfiolah, 2025). jika inflasi terlalu tinggi, dampaknya dapat sangat merugikan. Daya beli masyarakat menurun karena harga barang kebutuhan pokok meningkat lebih cepat daripada pendapatan. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali menyebabkan biaya hidup meningkat, ketidakpastian ekonomi meningkat, dan menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi (Febiana et al., 2024).

2.4. Teori Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia (BI), suku bunga adalah instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi secara keseluruhan melalui pengendalian likuiditas di pasar keuangan. BI menetapkan suku bunga acuan, yang dikenal sebagai BI Rate (dan sejak 2016 digantikan oleh BI *7-Day Reverse Repo Rate*), sebagai sinyal kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar rupiah (Wahyuni et al., 2024). Kenaikan suku bunga acuan umumnya diambil ketika tekanan inflasi meningkat atau nilai tukar melemah, sedangkan penurunan suku bunga dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ketika aktivitas investasi dan konsumsi menurun (Beureukat, 2022). Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis suku bunga yang digunakan dalam sistem keuangan Indonesia. Pertama, suku bunga acuan (*BI Rate* atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate*) yang menjadi pedoman bagi lembaga keuangan dalam menetapkan suku bunga pinjaman dan simpanan.

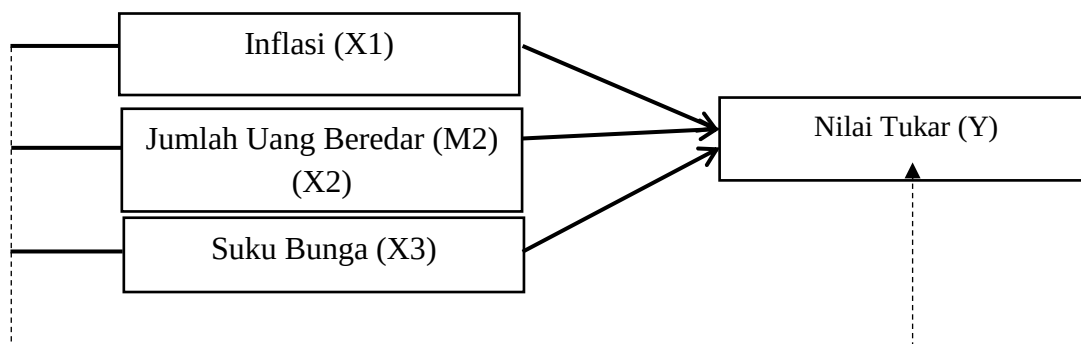
Kedua, suku bunga kredit, yaitu tingkat bunga yang dikenakan oleh bank kepada nasabah atas pinjaman atau kredit yang diberikan (Wahyuni et al., 2024). Ketiga, suku bunga deposito, yaitu tingkat bunga yang dibayarkan bank kepada nasabah sebagai imbal hasil atas dana yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka (Agusalim, 2024). Dalam pandangan teori klasik, suku bunga ditentukan oleh interaksi antara tabungan dan investasi di pasar dana pinjaman. Teori ini dikenal sebagai *Loanable Funds Theory*, yang dikemukakan oleh ekonom seperti Knut Wicksell dan Dennis Robertson. Menurut teori ini, suku bunga merupakan harga yang menyeimbangkan antara penawaran dana (tabungan masyarakat) dan permintaan dana (investasi) (Rajagukguk et al., 2025).. Teori Keynesian melalui konsep *Liquidity Preference Theory* (teori preferensi likuiditas) menekankan bahwa suku bunga ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. suku bunga memiliki peran penting sebagai mekanisme transmisi antara sektor moneter dan sektor riil, dan kebijakan moneter dapat secara langsung memengaruhi tingkat suku bunga melalui pengendalian jumlah uang beredar (Dona et al., 2022).

2.5. Teori Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah uang beredar (*Money Supply*) merupakan salah satu variabel penting dalam analisis ekonomi makro karena berpengaruh langsung terhadap tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan suatu negara. M2 menjadi

indikator yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kondisi likuiditas dalam perekonomian karena mencerminkan uang yang berpotensi digunakan untuk kegiatan konsumsi dan investasi (Fordatkosu et al., 2021). Fisher merumuskan persamaan terkenal $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga umum, dan T adalah volume transaksi barang dan jasa. Menurut teori ini, apabila kecepatan peredaran uang dan volume transaksi dianggap konstan, maka peningkatan jumlah uang beredar (M) akan menyebabkan kenaikan tingkat harga (P) (Saragih et al., 2024).

2.6. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- : Secara Parsial
- - - - : Secara Simultan

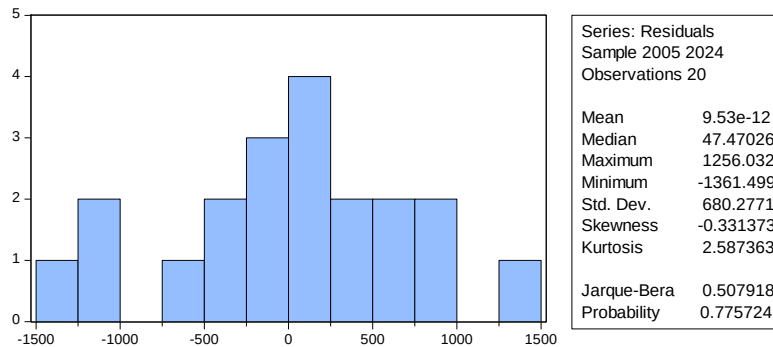
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dalam bidang ekonomi moneter yang bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan suku bunga BI Rate terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) di Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2005–2024, yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi syarat statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2026)

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera*, yang ditampilkan pada gambar 4.1, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,5079. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolienaritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/20/26 Time: 11:44

Sample: 2005 2024

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	52570104	1913.214	NA
INFLASI_X1	10130.90	15.53799	3.621907
LN_JUB_M2_X2	194495.4	1644.698	2.138992
SUKU_BUNGA_X3	25567.01	44.76235	4.353599

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2026)

Gambar 4. 2 Uji Multikolienaritas

Nilai $VIF < 10$ atau nilai kolerasi antar variabel independen $< 0,80$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.961503	Prob. F(3,16)	0.1605
Obs*R-squared	5.377786	Prob. Chi-Square(3)	0.1461
Scaled explained SS	2.731679	Prob. Chi-Square(3)	0.4349

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2026)

Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,1461. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	11.78039	Prob. F(2,14)	0.1101
Obs*R-squared	12.54542	Prob. Chi-Square(2)	0.0890

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2026)

Gambar 4. 4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0890, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,0890 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model Penelitian ini.

4.2. Uji Regresi Linier Berganda

Data penelitian disajikan pada table 4.5 berikut :

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: NILAI_TUKAR__Y

Method: Least Squares

Date: 06/20/26 Time: 11:41

Sample: 2005 2024

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68856.49	7250.524	-9.496760	0.0000
INFLASI_X1	-64.21770	100.6524	-0.638015	0.5325
LN_JUB_M2_X2	5160.963	441.0163	11.70243	0.0000
SUKU_BUNGA_X3	438.6057	159.8969	2.743054	0.0144
R-squared	0.926089	Mean dependent var		12287.25
Adjusted R-squared	0.912231	S.D. dependent var		2502.257
S.E. of regression	741.3148	Akaike info criterion		16.23158
Sum squared resid	8792761.	Schwarz criterion		16.43073
Log likelihood	-158.3158	Hannan-Quinn criter.		16.27046
F-statistic	66.82573	Durbin-Watson stat		0.765496
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10 (2026)

Hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Suku Bunga terhadap Nilai Tukar di Indonesia Dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -68856,49 - 64,21770X_1 + 5160,963X_2 + 0438.6057X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, konstanta sebesar -68856,49 menunjukkan bahwa apabila inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga bernilai nol, maka nilai tukar rupiah diperkirakan sebesar 68856,49. Selanjutnya, inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -64,21770, yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan nilai tukar sebesar 64,21770 satuan. Sementara itu, jumlah uang beredar (M2) memiliki koefisien regresi sebesar 5160,963, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan M2 sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar sebesar 5160,963 satuan. Adapun suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 438,6057, yang berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar sebesar 438,6057 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

a. Variabel Inflasi

Hasil estimasi Koefisien Inflasi sebesar -64,21770 dengan nilai probabilitas 0,5325 > 0,05 yang artinya Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupaiah.

b. Variabel Jumlah Uang Beredar

Hasil estimasi Koefisien Jumlah Uang Beredar sebesar 5160.963 dengan nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupaiah.

c. Suku Bunga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 438,6057 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0144 < 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

berdasarkan hasil output regresi dari Eviews pada tabel 4.5, Sebesar 0.000000 < $\alpha = 0,05$. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikan 5 %, Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga, berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

4.3.3 Uji Koefisien determinasi (R²)

bahwa nilai Adjusted R-squared 0,912231, Maka sebesar 91,22 % variasi dari variabel Nilai Tukar Rupiah dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga. Sedangkan sisanya sebesar 8,78% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini seperti; kondisi neraca perdagangan, nilai tukar devisa, arus modal asing, kebijakan moneter Bank Indonesia, stabilitas politik, serta kondisi perekonomian global yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.4. Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hubungan antara inflasi dan nilai tukar dapat dijelaskan melalui teori Purchasing Power Parity (PPP) yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan memengaruhi nilai tukar mata uang. Negara yang memiliki tingkat inflasi lebih tinggi cenderung mengalami penurunan daya beli mata uangnya sehingga nilai tukarnya akan melemah dibandingkan mata uang negara lain. Namun, dalam penelitian ini pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pergerakan nilai tukar rupiah karena masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti kebijakan moneter, arus modal asing, kondisi neraca perdagangan, serta dinamika perekonomian global. inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai tukar secara langsung Fauzia & Solikahan (2011). bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inflasi cenderung diikuti oleh pelemahan nilai tukar rupiah (Emia, 2022).

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi, baik dari sisi konsumsi maupun investasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, maka daya beli masyarakat juga meningkat, sehingga mendorong peningkatan transaksi ekonomi yang pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan terhadap mata uang domestik. jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat cenderung menyebabkan melemahnya nilai tukar karena kelebihan likuiditas akan mendorong kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk permintaan terhadap valuta asing (Gusmianto (2022). jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah uang beredar, maka tekanan terhadap nilai tukar rupiah akan semakin meningkat, sehingga nilai tukar cenderung mengalami pelemahan (Syawal,2023).

c. Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dalam jangka pendek suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Selain itu, dalam jangka panjang suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi secara bersama-sama juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui perubahan arus modal, tingkat investasi, serta permintaan dan penawaran valuta asing di pasar. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. suku bunga terhadap variabel makroekonomi, termasuk nilai tukar, bersifat tidak konsisten dan sangat dipengaruhi oleh kondisi global seperti ketidakpastian ekonomi, pandemi, serta dinamika pasar internasional (Sembiring & Panca, 2025).

d. Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor makroekonomi. Inflasi mencerminkan stabilitas harga, jumlah uang beredar menggambarkan likuiditas ekonomi, sedangkan suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi investasi dan arus modal. Ketiga variabel ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kondisi ekonomi yang memengaruhi nilai tukar. ketiga variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar, sehingga perubahan nilai tukar tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai indikator ekonomi (Fauzia Ansar ,2024) (Fauzia Ansar, 2024). suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh signifikan dalam model ekonomi, yang ditunjukkan melalui uji F (Fitra & Sahla, 2023),

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2005–2024 nilai tukar rupiah di Indonesia lebih dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan suku bunga dibandingkan oleh inflasi. Inflasi terbukti berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga inflasi tetap berada pada kisaran sasaran

belum tentu diikuti oleh stabilitas nilai tukar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh stabilitas harga domestik, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan moneter global, arus modal internasional, serta ketidakpastian ekonomi dunia.

5.2 Saran

Pemerintah memperkuat koordinasi kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya dalam pengendalian inflasi dan jumlah uang beredar. Pengendalian melalui kebijakan yang terarah seperti menjaga stabilitas harga pangan, pengendalian subsidi yang tepat sasaran. Pemerintah memperkuat fundamental ekonomi domestik dengan berbagai upaya seperti meningkatkan cadangan devisa, memperbaiki neraca perdagangan melalui ekspor serta menarik aliran modal asing yang stabil. Investor untuk lebih memperhatikan indikator makroekonomi seperti inflasi dan jumlah uang yang beredar dalam mengambil keputusan investasi, analisis yang komprehensif terhadap kondisi ekonomi domestik dan global sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko akibat fluktuasi nilai tukar. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti cadangan devisa, neraca perdagangan, utang luar negeri, dan arus modal asing agar model penelitian menjadi lebih komprehensif Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta kesehatan jasmani maupun rohani, rezeki, pertolongan serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Ibu Dr. Nurjannah, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Iskandar S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Kepada kedua orang tua saya bapak Suranto dan Ibu Puspa nurmaida, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, perhatian, dan dukungan tanpa henti kepada penulis. Berkat doa dan perjuangan beliau, penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga sampai tahap ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiolah, U., & Meliza. (2025). Analisis Efek Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(2), 1177–1191.
- Anggarini, D. R., & Permatasari, B. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dolar Terhadap Perekonomian Indonesia. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 171-182.
- Angin, E. P. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah.
- Berliana, E. (2025). Independent : Journal Of Economics E-Issn 2798-5008. 5, 93–102.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (Seki)*. <https://www.bi.go.id/Id/Statistik/Ekonomi-Kuangan/Seki/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2024). *Bi-Rate Dan Suku Bunga Kebijakan Moneter*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Nilai Tukar Rupiah (Jisdor)*. <https://www.bi.go.id/Id/Statistik/Informasi-Kurs/Jisdor/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Uang Beredar (M2)*. <https://www.bi.go.id/Id/Statistik/Ekonomi-Kuangan/Seki/Default.aspx>
- Chandra, E. K. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. 2(1), 37–54.
- Demak, U. D. L. K., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2018). Effect Of Money Supply And Inflation On The Rupiah Against The The Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 181–192.
- Febiana, Y. F., Wahyu, W., Tias, N., Amna, D. F., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., Rahmatullah, A., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar , Suku Bunga , Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Ekspor Di Indonesia Tahun 2020- 2023. 07(02).
- Fitra, H., & Sahla, H. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia.
- Gusmianto¹, A. (2022). Teknologi Terapan , Dan Litbang Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Suku Bunga , Dan. 1(1), 45–62.
- Indra Sari, N. A. A. Z. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan

- Jumlah Uang Beredar, Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2013 - 2022. 1(July), 343–355.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia A. Mahendra. 2(1), 1–12.
- Nugroho, M. F., & Utomo, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga , Pengeluaran Pemerintah , Konsumsi Masyarakat , Jumlah Uang Beredar , Serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1997-2020. 6(September), 822–825. <https://doi.org/10.33087/Ekonomis.V6i2.610>
- Panggabean, V. E., Natal, R., Tarihoran, R., Sari, D. A., Sinambela, A., & N, A. T. (2026). Analisis Ekonometrika Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Linier. 5(1), 8828–8842.
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. 23(April), 1–13.
- Rizkina Fauzia Ansar , Natasya Muhajra, E. Z. S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. 7(2), 772–779.
- Rizkina Fauzia Ansar, N. M., & Eka Zahra Solikahan. (2011). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 10(2), 139–147.
- Sembiring, A., & Panca, U. P. (2025). Analisis Dampak Inflasi , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015 – 2024. 584–595.
- Sugiyono. (N.D.). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.
- Taufik, D. A. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. 10, 372–386.
- Ulinuha Alfiolah, M. (2025). Analisis Efek Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 10(204), 1177–1191.
- Wibowo, S. A. (2025). Penggunaan Eviews Dalam Pengujian Data Panel Untuk Penelitian Akuntansi : Pendekatan Konseptual Dan Aplikatif. 9(1). <https://doi.org/10.18196/Rabin.V9i1.26898>
- Yusuf, M. A., Trisnawati, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya. 06(02), 13331–13344.